



STRATEGI GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD “NUSA BANGSA”

Mirna Febryanti, Mintarti, Ankarlina Pandu Primadata

Prodi atau Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Motivasi belajar dalam Kurikulum Merdeka menjadi suatu persoalan yang penting untuk mendapat perhatian. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta berpusat pada peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran dari guru agar siswa dapat terlibat secara aktif dan termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Informan tersebut terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Data selanjutnya dianalisis dengan metode analisis interaktif yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat enam strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyediakan pojok baca, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memahami minat dan kebutuhan siswa, melakukan variasi metode pembelajaran, serta memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa.

Kata Kunci: Strategi guru, Motivasi belajar siswa, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka (KM) adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar siswa memiliki cukup waktu untuk membiasakan diri dengan mendalami konsep dan memperkuat keterampilan (Kemendikbud, 2021). KM mengusung konsep merdeka berpikir, memiliki arti bahwa guru diberi kebebasan untuk menafsirkan kurikulum sebelum diterapkan kepada siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Kainama et al., 2023). Konsep kebebasan KM memberikan kesempatan bagi guru, siswa, dan sekolah untuk menciptakan konten dan metode pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif (Setiani, 2024). Hal tersebut membutuhkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran bermakna bagi setiap siswa (Nasser et al., 2024). Motivasi belajar siswa juga dibutuhkan, karena tanpa motivasi siswa akan kesulitan berpartisipasi aktif dan memanfaatkan kebebasan belajar yang diberikan KM (Sari et al., 2022).

KM memiliki perbedaan yang signifikan dengan Kurikulum 2013 (K13) (Adla & Maulia, 2023), di antaranya: pada K13 dibentuk kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara dalam KM dibentuk capaian pembelajaran yang disusun per fase, berupa paragraf yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. K13 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan saintifik ialah metode pembelajaran melalui proses mengamati, menanya, menalar, menguji, mengomunikasikan, dan menerapkan

(Fadil et al., 2024). Sementara KM menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran. Jam Pelajaran K13 diatur per minggu dengan target 900 menit (Dwi, 2024). Sementara itu, JP KM diatur per tahun, sekolah mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Khusus jenjang sekolah dasar hingga menengah pembelajaran KM terdiri dari dua, yaitu pembelajaran terdiferensiasi dan pembelajaran intrakurikuler (70-80 persen JP), serta pembelajaran kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (sekitar 20-30 persen JP) (Kemendikbud, 2021).

Menurut Fauziah et al. (2023), perubahan kurikulum membawa dampak positif dan negatif. Positifnya, siswa dapat belajar sesuai perkembangan zaman. Namun, dampak negatifnya siswa dapat mengalami penurunan semangat belajar karena harus cepat beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Selain itu, terdapat problematika yang dihadapi guru dalam penerapan KM, yaitu kesulitan mengubah kebiasaan siswa yang pasif menjadi aktif, kesulitan membuat modul ajar, kesulitan dalam penerapan P5, serta terdapat beban administratif yang berlebih (Dini et al., 2023). Padahal dalam KM guru dituntut harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran dengan berbagai macam metode (Purba, 2022). Implementasi KM juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena guru memiliki peran sebagai motivator yang harus meningkatkan semangat belajar siswa dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif (Hanaris, 2023).

Motivasi belajar dalam penerapan KM menjadi suatu persoalan yang layak untuk diteliti karena KM memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

KM memberikan kebebasan lebih besar bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta berpusat pada peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hal ini menuntut adanya strategi pembelajaran khusus dari guru agar siswa dapat terlibat secara aktif dan terdorong untuk semangat belajar.

Berdasarkan pemetaan studi dalam dua tahun terakhir menunjukkan dua kecenderungan, yaitu penelitian yang berfokus pada strategi guru mata pelajaran tertentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan penelitian yang berfokus pada peran guru dalam memberikan motivasi belajar siswa. Penelitian Sari et al. (2024); Chandra & Fernandes (2023); Priyadi et al. (2023), mengungkapkan bahwa guru melakukan pengoptimalan pembelajaran melalui kerja sama dengan orang tua siswa, memberikan dorongan terkait pentingnya belajar, menyesuaikan cara belajar anak, memberikan apresiasi pada siswa dalam bentuk nilai dan pujian, serta mampu memahami berbagai karakteristik siswa. Penelitian Iskandar et al. (2023); Rahmatika et al. (2022), menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan yang membantu siswa dalam belajar dan menjadi motivator bagi siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada cara guru menyesuaikan strategi mereka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar sesuai dengan prinsip pelaksanaan kebijakan KM. Hal ini penting karena belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam, terutama dalam konteks KM.

SD "Nusa Bangsa" (nama disamarkan) merupakan salah satu sekolah negeri di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini telah menerapkan KM sejak tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru di sekolah tersebut menghadapi permasalahan dalam penerapan KM, yaitu adanya

penurunan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor utama penurunan motivasi belajar adalah kebiasaan siswa terhadap pembelajaran jarak jauh (daring), yang membuat mereka merasa lebih nyaman dengan sistem belajar tersebut. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat keaktifan siswa, sebagian siswa pasif dan kurang responsif terhadap materi pembelajaran. Kurangnya pengawasan orang tua juga berkontribusi pada rendahnya dorongan belajar, serta latar belakang ekonomi siswa yang beragam juga memengaruhi akses siswa terhadap sumber belajar. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi khusus dari guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka khususnya di SD "Nusa Bangsa" Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan KM di sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. SD ini selanjutnya disamarkan namanya menjadi SD "Nusa Bangsa". Untuk mencapai tujuan tersebut metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Teknik penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*. Kategori informan yang dipilih, meliputi kepala sekolah, guru kelas 1-6, perwakilan siswa dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, dan juga orang tua siswa berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini melibatkan 15 informan dengan rincian 11 perempuan dan 4 laki-laki, terdiri atas kepala sekolah, guru kelas 1- 6, 5 siswa,

dan juga 3 orang tua siswa. Semua informan menggunakan nama samaran.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan		Umur	Keterangan
Kepala Sekolah	Abdul	57 Tahun	Kepala sekolah
Guru	Siti	58 Tahun	Guru kelas 1
	Asih	41 Tahun	Guru kelas 2
	Sari	43 Tahun	Guru kelas 3
	Heni	40 Tahun	Guru kelas 4
	Lilis	26 Tahun	Guru kelas 5
	Joko	28 Tahun	Guru kelas 6
Siswa	Syifa	8 Tahun	Siswa kelas 2
	Zahra	9 Tahun	Siswa kelas 3
	Dani	10 Tahun	Siswa kelas 4
	Kania	11 Tahun	Siswa kelas 5
	Nadia	12 Tahun	Siswa kelas 6
Orang tua Siswa	Yani	43 Tahun	Orang tua siswa kelas 4
	Ani	42 Tahun	Orang tua siswa kelas 5
	Agus	44 Tahun	Orang tua siswa kelas 6

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa, tanpa memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Sementara untuk dokumentasi, penelitian ini memanfaatkan foto yang diambil selama proses penelitian.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi selama penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, artikel, dan media massa yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif, yang prosesnya meliputi kondensasi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Validitas data menggunakan triangulasi sumber, yakni teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2023). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan, sehingga keakuratan dan keabsahan data dapat terverifikasi secara lebih menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan strategi merupakan hal penting bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan KM, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat enam strategi utama yang digunakan informan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Suasana ini bukan hanya sekadar canda dan tawa, tetapi juga tentang membangun lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Proses belajar yang menyenangkan dapat mengurangi rasa cemas dan takut yang sering dialami siswa. Melalui suasana pembelajaran yang lebih santai, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini pula yang dilakukan oleh informan penelitian ini yang menyatakan:

“Untuk strateginya saya fokus pada pembelajaran yang menyenangkan. Kelas 1 anak-anaknya sangat suka kegiatan interaktif seperti bernyanyi, belajar sambil bermain, dan

menggunakan media pembelajaran yang menarik." (Siti, Guru kelas 1).

"Strateginya dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Misalnya, mencoba permainan edukatif agar siswa tidak bosan dan semangat." (Asih, Guru kelas 2).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan bernyanyi, membuat keterampilan sederhana, belajar sambil bermain, dan menggunakan media ajar yang menarik. Strategi ini dirasa sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Selain itu, informan juga selalu berusaha membangun lingkungan belajar yang nyaman dengan mencoba permainan edukatif. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kebosanan dan diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Berikut hasil observasi di lapangan yang terdokumentasikan untuk mendukung pernyataan informan:



Gambar 1. Tugas P5 kelas 1
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 2. Permainan edukatif

Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 1 menunjukkan siswa kelas 1 sedang memperlihatkan tugas P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), berupa membuat bunga dari kardus, tutup botol bekas, dan sedotan. Para siswa terlihat sangat bersemangat menunjukkan karyanya masing-masing. Sementara gambar 2 memperlihatkan siswa kelas 2 melakukan permainan edukatif semacam *sunda manda* numerasi, apabila siswa menginjak lantai maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

2. Menyediakan pojok baca

Pojok baca merupakan area khusus yang menyediakan berbagai buku bacaan, seperti buku cerita, buku pelajaran, dan bacaan menarik lainnya. Melalui pojok baca, siswa dapat mengeksplorasi berbagai sumber bacaan yang dapat memperkaya wawasan mereka dan mendukung pembelajaran mandiri. Keberadaan pojok baca diharapkan dapat menjadi alat efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut:

"Terus juga mengatur ruang kelas yang nyaman, seperti mendekorasi kelas, mengubah tata letak kursi, dan membuat pojok baca. Hampir semua kelas itu ada pojok bacanya. Tujuannya agar siswa lebih rajin membaca, karena dalam Kurikulum Merdeka kemampuan literasi itu penting." (Asih, guru kelas 2).

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa informan melakukan berbagai upaya untuk mendukung siswa dalam belajar, seperti dengan mendekorasi kelas, mengubah tata letak kursi, dan menyediakan pojok baca. Informan juga mengungkapkan bahwa semua ruang kelas di SD "Nusa Bangsa" telah memiliki pojok baca yang bertujuan untuk membuat siswa lebih rajin membaca. Hal ini menunjukkan adanya

perhatian khusus dari sekolah terhadap penguatan literasi siswa.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa setiap kelas telah memiliki pojok baca, ruang kelas yang dihiasi dengan berbagai poster edukatif, dan majalah dinding (mading) siswa. Terdapat juga kelas yang menerapkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Berikut hasil dokumentasi yang mendukung pernyataan informan:



Gambar 3. Suasana kelas 2
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 4. Pojok baca kelas 2
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 5. Literasi kelas 5
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 6. Mading karya siswa
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 3 menunjukkan tata letak kursi kelas 2 yang beragam, guru melakukan hal ini agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran. Terlihat juga siswa sedang mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Ruang kelas terlihat ramai dengan pernik-pernik hasil karya siswa. Gambar 4 memperlihatkan adanya pojok baca yang berisi berbagai buku, ada buku cerita, buku rumus matematika, dan juga ada buku IPA. Gambar 5 menunjukkan bahwa siswa kelas 5 sedang melakukan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, gambar 6 memperlihatkan adanya mading karya siswa di belakang kelas yang sedang berisikan tugas menggambar batik.

3. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran

Keterlibatan aktif siswa saat pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Ketika siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif, mereka cenderung akan merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami materi. Sebaliknya, dengan mendorong partisipasi aktif siswa, mereka dapat lebih terlibat dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan Sari (guru kelas 3) dan Lilis (guru kelas 5). Berikut pernyataannya:

"Lebih berusaha membuat siswa lebih aktif. Misalnya dengan banyak bertanya ke siswa agar mereka jadi rajin belajar sebelum pelajaran dimulai." (Sari, Guru kelas 3).

"Sebisa mungkin selalu membimbing siswa, membantu siswa yang kesulitan belajar. Terus juga membuat siswa lebih aktif, seperti dengan banyak bertanya pada siswa. Pernah juga mengadakan kompetisi sederhana, seperti tanya jawab ketika mau masuk kelas pada saat berbaris dan saat pulang sekolah, biar siswa tambah semangat dan rajin membaca materi pelajaran." (Lilis, Guru kelas 5).

Kedua informan berupaya mendorong keaktifan siswa melalui kebiasaan bertanya. Ketika guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka akan lebih rajin untuk membaca dan memahami materi sebelum pelajaran dimulai, sehingga mereka lebih siap dalam mengikuti proses belajar. Selain sering bertanya kepada siswa, informan juga mengadakan kompetisi sederhana melalui tanya jawab sebelum masuk kelas dan saat pulang sekolah. Kompetisi sederhana ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong kebiasaan membaca dan memahami materi secara mandiri.

4. Memahami minat dan kebutuhan siswa

Setiap siswa memiliki minat dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan guru harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Ketika guru berhasil menyesuaikan metode mengajar dengan minat siswa, mereka akan merasa diperhatikan sehingga lebih terdorong untuk belajar. Seperti yang dilakukan Heni (guru kelas 4) dan Joko (guru kelas 6):

"Strateginya saya mencoba memahami minat dan kebutuhan siswa terlebih dahulu melalui asesmen diagnostik agar tahu kemampuan

masing-masing siswa." (Heni, Guru kelas 4).

"Strateginya dengan memberikan kebebasan siswa dalam memilih cara belajar yang mereka sukai. Terus juga mencoba melakukan pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa karena setiap siswa kan beda-beda." (Joko, Guru kelas 6).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan pentingnya memahami minat dan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sementara informan lain menyampaikan bahwa siswa diberi kebebasan memilih cara belajar yang mereka sukai. Metode pembelajaran yang digunakan informan, yaitu metode terdiferensiasi karena setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berfokus pada kebutuhan individual siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Melakukan variasi metode pembelajaran

Selain memahami minat dan kebutuhan siswa, guru juga berupaya membangkitkan motivasi belajar mereka dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan tidak monoton, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti setiap kegiatan di kelas. Variasi metode mengajar dapat menjaga pembelajaran tetap segar, menarik, dan relevan bagi siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi siswa akan lebih antusias dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

"Saya menggunakan metode diskusi kelompok, bermain peran, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek, dan juga ceramah. Metode itu

dipilih agar siswa lebih aktif dalam belajar.” (Sari, guru kelas 3).

“Melakukan variasi metode pembelajaran, seperti berbasis proyek, *problem based learning*, permainan edukatif.” (Heni, guru kelas 4).

“Ada diskusi kelompok, PBL, demonstrasi, terus *game based learning*, sama ceramah interaktif jadi nanti menjelaskan dan tanya jawab agar siswa lebih aktif. Demonstrasi itu pembelajaran yang memberikan contoh nyata agar siswa lebih paham.” (Joko, guru kelas 6).

Ketiga informan menerapkan variasi metode pembelajaran untuk menjaga antusiasme dan mencegah kebosanan siswa saat belajar di kelas. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, bermain peran, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek, *problem based learning* (PBL), *game based learning*, hingga ceramah interaktif yang disertai sesi tanya jawab. Kombinasi metode ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya terpaku pada satu metode tertentu, melainkan mencoba mengombinasikan berbagai metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Variasi metode pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa.

Berikut hasil dokumentasi di lokasi penelitian pada saat observasi yang dapat mendukung pernyataan informan:



Gambar 7. *Game* ular tangga

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 8. Diskusi kelompok

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 9. Tugas P5 kelas 4

Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 10. Pembelajaran proyek

Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 7 menunjukkan siswa kelas 3 yang sedang bermain *game* ular tangga edukatif. Terlihat bahwa siswa menikmati pembelajaran tersebut. Gambar 8 memperlihatkan aktivitas diskusi kelompok di kelas 6, siswa sedang menghitung luas lingkaran, jari-jari, dan diameter menggunakan alat dan bahan yang mereka bawa. Ruang kelas terlihat kosong karena siswa diperbolehkan untuk keluar mencari benda berbentuk lingkaran. Gambar 9 memperlihatkan siswa kelas 4 sedang menunjukkan keterampilan hasil P5, ada yang membuat hiasan dinding, tempat pensil, dan juga kerajinan bunga dari bahan bekas. Sementara, gambar 10

memperlihatkan kelas 4 yang sedang melakukan aktivitas pembelajaran berbasis proyek di luar kelas dan didampingi oleh guru. Terlihat siswa sedang membuat prakarya secara berkelompok.

6. Memberikan apresiasi dan penghargaan

Membangun lingkungan belajar yang positif dan suportif sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Salah satu cara efektif untuk menciptakan lingkungan tersebut ialah dengan memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian mereka. Penghargaan yang diberikan, baik dalam bentuk pujian, hadiah kecil, maupun pengakuan di depan kelas, dapat membangun kepercayaan diri dan mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Strategi ini dilakukan oleh informan berikut:

"Saya juga memberikan penghargaan atau semacam apresiasi kecil, seperti stiker bintang untuk menghargai usaha siswa." (Siti, Guru kelas 1).

"Memberikan apresiasi yang baik dalam bentuk ucapan, maupun nilai tambahan. Apresiasi ucapan itu misalnya "Bagus sekali", "Tetap semangat ya", "Jangan menyerah." Supaya siswa selalu semangat belajar." (Heni, guru kelas 4).

"Selalu memberikan semangat agar siswa lebih percaya diri, dan juga bekerja sama dengan orang tua agar mereka selalu mendukung anak belajar di rumah." (Joko, guru kelas 6).

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga informan menyampaikan bahwa mereka sering memberikan apresiasi kepada siswa, baik melalui pujian, nilai, maupun penghargaan lainnya. Memberi stiker bintang untuk menghargai usaha siswa. Apresiasi baik dalam bentuk ucapan maupun nilai tambahan, seperti "Bagus sekali", "Tetap semangat",

"Jangan menyerah", dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, bekerja sama dengan orang tua siswa agar mereka selalu mendukung anaknya untuk belajar, juga merupakan upaya informan untuk memotivasi para siswanya.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa ketika siswa berhasil menjawab soal di papan tulis, guru akan mengapresiasi siswa dengan memberikan tepuk tangan dan pujian. Selain itu, siswa yang berhasil menjadi juara dalam suatu perlombaan juga mendapat piagam penghargaan. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara dengan informan siswa sebagai berikut:

"Kalau pembelajarannya asik, terus kalau ikut lomba dan juara jadi semangat karena dapat piala. Dulu waktu saya masih kelas 4 pernah juara Pramuka Garuda." (Dani, siswa kelas 4).

Pernyataan Dani menguatkan pernyataan guru bahwa apresiasi atas keberhasilan siswa dalam lomba memberikan dorongan semangat untuk terus berprestasi. Dengan demikian, strategi guru dalam memberikan apresiasi terbukti efektif dalam membangun motivasi belajar siswa.

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pemimpin di instansinya, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mendukung dan mendorong guru untuk terus berinovasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini dilakukan Abdul (kepala sekolah), sebagaimana ia tuturkan berikut ini:

"Sebagai kepala sekolah tentu saya harus selalu mendukung guru. Terus juga selalu mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Sekolah juga sudah menyediakan ruang kelas yang nyaman, buku-buku pembelajaran, alat peraga, dan laboratorium komputer." (Abdul, kepala sekolah).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah

memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan mendukung inovasi pembelajaran yang dilakukan guru. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa dukungan terhadap guru bukan hanya dalam bentuk motivasi, tetapi juga melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas nyaman, buku-buku, alat peraga, dan laboratorium komputer.

Respon siswa terhadap strategi yang diterapkan guru cenderung positif. Mereka merasa lebih nyaman dan menikmati proses belajar karena metode yang digunakan bersifat interaktif dan menyenangkan. Ketika menyampaikan materi guru melakukan komunikasi secara dua arah sehingga siswa merasa lebih terlibat aktif saat pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa berikut ini:

"Bu guru ngajarnya asik, sering diajak bermain." (Syifa, siswa kelas 2).

"Bu guru baik, suka ngajarin aku kalau belum bisa. Suka buat keterampilan juga dari bahan bekas" (Zahra, siswa kelas 3).

"Cara ngajarnya asik, suka diajak bermain, suka becanda juga, bermainnya itu kadang ada kuis nanti cepet-cepetan jawabnya." (Dani, siswa kelas 4).

"Seru karena sering berdiskusi, kalau aku tidak paham materi langsung bertanya pada guru, guru juga suka bertanya. Sering bermain sambil belajar juga, kadang bermain ular tangga numerasi, dan suka cerita-cerita." (Kania, siswa kelas 5).

"Cara ngajarnya mudengin, suka kasih contoh-contoh nyata, kayak kemarin belajar menghitung jari-jari lingkaran, terus kita mencari benda yang

mirip lingkaran di sekitar sekolah." (Nadia, siswa kelas 6).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif, permainan edukatif, diskusi, pembuatan proyek, serta pemberian contoh nyata sangat berpengaruh terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Informan menyebut guru sering mengajak bermain dan bercanda saat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang santai dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Informan yang lain mengungkapkan bahwa guru selalu membimbingnya ketika ia mengalami kesulitan. Ini menunjukkan bahwa guru perhatian terhadap kebutuhan siswa. Guru juga dinilai membantu memahami materi melalui permainan edukatif yang lebih menarik. Selain itu, penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran pun disebut dapat meningkatkan pengalaman dan eksplorasi siswa. Secara keseluruhan strategi yang diterapkan guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membuat mereka lebih aktif dan percaya diri.

Dukungan orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mendorong tumbuhnya motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh dukungan moral maupun motivasi belajar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi anak selama belajar di rumah. Berikut pernyataan informan penelitian ini:

"Ya, dukungan orang tua sangat penting dalam membantu anak agar lebih termotivasi untuk belajar. Sebisa mungkin meluangkan waktu untuk menemani anak belajar di rumah agar semangat." (Yani, orang tua siswa kelas 4).

"Penting untuk memunculkan semangat baru setiap harinya. Misalnya, selalu mengantar anak ke sekolah agar

mereka merasa didukung." (Ani, orang tua siswa kelas 5).

"Penting sekali, karena jaman sekarang anak lebih memilih gadget untuk itu orang tua harus lebih memantau anak di rumah. Misalnya mendampingi ketika belajar dan membatasi penggunaan HP anak." (Agus, orang tua siswa kelas 6).

Berdasarkan pernyataan tersebut, semua informan sepakat tentang pentingnya dukungan orang tua dalam memotivasi semangat belajar anak. Caranya berbeda-beda antara satu orang tua dengan orang tua lain, mulai dari mengantar anak ke sekolah hingga membatasi penggunaan gawai. Melalui dukungan yang konsisten dari orang tua, anak dapat lebih termotivasi untuk belajar karena merasa diperhatikan, dan dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian lainnya, seperti penelitian Maryati et al. (2024) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pengajaran yang digunakan ialah pemberian *reward* untuk menghargai usaha siswa. Penelitian Ratiah & Lindawati (2022) menyebut bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti selalu mengingatkan siswa untuk semangat belajar, mengapresiasi siswa, serta menggunakan media pembelajaran baru dan tidak monoton.

Pada konteks penerapan KM, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan guru. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman menyenangkan bagi siswa. Strategi ini sesuai dengan salah satu tujuan KM, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru (Utari & Muadin, 2023). Implementasi KM di sekolah dasar

diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa, baik dalam membaca maupun numerasi (Alimuddin, 2023). Literasi menjadi salah satu aspek utama yang ditekankan dalam pengembangan kurikulum ini. Untuk mendukung hal tersebut, sekolah telah menyediakan fasilitas pojok baca untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Selain itu, guru juga berupaya mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Strategi ini selaras dengan prinsip *student centered learning* (SCL), dalam hal ini siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran bermakna (Refanda & Dzarna, 2023). Menurut Mustofa & Hindun (2024), penggunaan metode SCL dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, karena mereka lebih aktif dan memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide-ide baru.

Penerapan strategi memahami minat dan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa. Pada penerapan KM, asesmen ini berfungsi sebagai langkah awal untuk memetakan kemampuan siswa sebelum merancang strategi pembelajaran yang tepat (Wulan et al., 2024). Guru perlu melakukan variasi metode pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Model pembelajaran berbasis *project based learning* sangat dianjurkan dalam KM, yang melalui pembelajaran ini siswa difokuskan pada proses pembelajaran nyata dengan proyek (Sasomo & Rahmawati, 2023). Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi melalui proyek nyata yang menantang. Selain dengan menerapkan pembelajaran variatif, pemberian apresiasi dan penghargaan kepada siswa juga menjadi praktik penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang positif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan KM, yaitu mendukung perkembangan karakter dan potensi siswa (Utari & Muadin, 2023). Melalui penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa, guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membangun kepercayaan diri dan hubungan positif dalam proses pembelajaran.

Motivasi Belajar Siswa dalam Perspektif Interaksi Simbolik Mead

Pendidikan berlangsung melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Menurut perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, proses komunikasi dan interaksi antarindividu berperan penting dalam membentuk persepsi dan tindakan mereka melalui simbol dan makna yang dikonstruksikan dalam interaksi sosial (Octavina et al., 2024). Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa baik bahasa verbal maupun non-verbal, ekspresi wajah, dan tanda lainnya (Kholidi et al., 2022). Gagasan Mead mengenai interaksionisme simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Zanki, 2020). Menurut perspektif ini, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah, makna yang terbentuk melalui komunikasi dan simbol berperan penting dalam proses belajar (Maghfira & Mahadian, 2018).

Konsep *mind* (pikiran), merupakan kemampuan untuk berpikir, memahami, dan menginterpretasi lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan simbol-simbol (Zanki, 2020). Hal tersebut berarti guru perlu menggunakan simbol-simbol untuk membangun makna positif bagi siswa. Berkaitan dengan temuan penelitian ini strategi guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, melalui kegiatan bernyanyi, bermain sambil belajar, dan

penggunaan media ajar yang menarik dapat memengaruhi cara siswa memaknai proses belajar. Misalnya, melalui kegiatan bermain sambil belajar, dapat membangun *mindset* siswa bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan. Hal ini memungkinkan siswa membentuk makna positif terhadap pembelajaran dan menjadi lebih terdorong untuk belajar.

Mead membagi konsep *self* (diri) menjadi dua komponen, yaitu "*I*" (aku) dan "*Me*" (aku sosial). "*I*" merupakan aspek spontanitas, kreatif, dan subyektif dari diri seseorang (Zanki, 2020). Pada konteks strategi guru yang mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran, aspek "*I*" dapat dihubungkan dengan respons spontan siswa ketika terlibat dalam diskusi bersama. Ketika guru mengajukan banyak pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif, ini dapat mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan bereaksi spontan terhadap situasi belajar. Misalnya, jika siswa terlihat antusias, rajin bertanya, dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru mencerminkan bahwa aspek "*I*" berperan dalam pembentukan keaktifan belajar mereka.

Aspek "*Me*" (aku sosial), memiliki arti bahwa diri seseorang dapat terbentuk melalui internalisasi nilai, norma, serta ekspektasi masyarakat, sehingga individu memahami dirinya berdasarkan pandangan orang lain (Derung, 2017). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, konsep *me* berperan dalam membentuk diri siswa yang dipengaruhi oleh interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Jika seorang guru memberikan apresiasi seperti pujian, nilai tambahan, stiker bintang, dan piagam, siswa akan merasa usaha mereka dihargai. Hal ini karena mereka sering menerima respons positif, kemudian mereka mulai menginternalisasi bahwa mereka adalah

anak yang rajin, pintar, dan berprestasi. Semakin banyak dukungan dan apresiasi yang mereka terima, semakin kuat juga pemahaman mereka bahwa mereka mampu dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan diri siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sosial (guru dan sekolah) dalam memperlakukan mereka.

Konsep *society* (masyarakat) menjelaskan mengenai struktur hubungan sosial yang dibentuk melalui interaksi antarindividu yang terkoordinasi (Zanki, 2020). Sekolah dapat dianggap sebagai *mini society* yang membentuk pengalaman belajar siswa melalui pola interaksi yang berlangsung antara siswa, guru, dan teman sebaya. Hal tersebut berarti interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya dapat menciptakan konteks sosial yang mendukung atau menghambat proses belajar. Penerapan variasi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran terdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif karena siswa dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa, tetapi juga dari hasil interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa melalui strategi yang diterapkan guru dapat meningkatkan pemahaman akademik, serta memperkuat pembentukan identitas diri, dan relasi sosial siswa di sekolah.

SIMPULAN

Terdapat enam strategi yang digunakan guru SD "Nusa Bangsa" untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut, antara lain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyediakan

pojok baca, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memahami minat dan kebutuhan siswa, melakukan variasi metode pembelajaran, serta memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa. Penerapan strategi sudah berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya karena mendapat respon yang cenderung positif dari siswa. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas, sehingga mampu mendukung efektivitas pembelajaran secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah hasil penelitian lain yang membahas mengenai strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya sebatas mengajar materi di kelas saja, tetapi juga memiliki peran sebagai motivator bagi siswa. Secara teoritis penelitian ini menunjukkan masih relevannya teori Mead mengenai peran interaksi simbolik dalam membentuk motivasi belajar siswa. Makna yang terbentuk melalui komunikasi dengan guru dan lingkungan sekolah berkontribusi pada pembentukan identitas diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Fokusnya yang hanya pada satu sekolah, membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah-sekolah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih luas yang melibatkan lebih dari satu sekolah agar data yang dihasilkan dapat lebih bervariasi, lengkap, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adla & Maulia. (2023). Transisi Kurikulum K13 dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262-270. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1518>

- Alimuddin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/995>
- Chandra & Fernandes. (2023). Strategi Guru SMA Negeri 7 Padang dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Setelah Masa Pembelajaran Daring. *Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.104>
- Derung. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Dini et al. (2023). Navigating the flow of challenges: Problematics of Implementing Kurikulum Merdeka In Sociological Subject at SMAN 1 Tumpang Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 21–39. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Dwi. (2024). 5 Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Di unduh di <https://www.tempo.co/politik/5-perbedaan-kurikulum-merdeka-dengan-kurikulum-2013--36754>
- Fadil et al. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Fauziah et al. (2023). Pembaruan Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 355–371. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- Hanaris. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Iskandar et al. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/779>
- Kainama et al. (2023). Model-Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 4(1), 536–550. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/760>
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku tanya jawab merdeka belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kholidi et al. (2022). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19. *At-Ta'lim*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/index.php/taklim/article/view/1256>
- Maghfira & Mahadian. (2018). Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10540>
- Maryati et al. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)V*, 4(2), 165–170. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>
- Miles et al. (2014). *Qualitative Data Analysis Edition 3*. Sage Publication.
- Mustofa & Hindun. (2024). Perbandingan Teacher Center Learning dan Student Center Learning dalam Sebuah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.3107>
- Nasser et al. (2024). Kebijakan dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka yang Fleksibel; Apakah Memang Fleksibel? *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 855–860. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25244>
- Octavina et al. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(1), 51–63. <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>
- Pribadi et al. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SDN Blok I Cilegon. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 243–250. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.3939>
- Purba. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka*. Di unduh di

<https://nasional.sindonews.com/read/848451/18/problematika-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321>

Rahmatika et al. (2022). Peran Guru dalam Memberikan Motivasi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.333>

Ratih & Lindawati. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bojongmanik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 256–269. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i3.409>

Refanda & Dzarna. (2023). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 2050–2057. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/427>

Sari et al. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/375>

Sari et al. (2024). Strategi Guru PAI untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 359–374. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.710>

Sasomo & Rahmawati. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250–263. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>

Setiani. (2024). *Konsep Fleksibilitas dan Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka*. Di unduh di <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/konsep-fleksibilitas-dan-kebebasan-dalam-kurikulum-merdeka/>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.

Utari & Muadin. (2023). Peranan Pembelajaran Abad-21 di Sekolah Dasar dalam Mencapai Target dan Tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1),

116–123. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2493>

Wulan et al. (2024). Asesmen Diagnostik dalam Penentuan Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Populer. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(10), 3948–3954. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4528>

Zanki. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).